



JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI DAN MANAJEMEN BISNIS

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jaemb>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>



DOI : <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2286>

GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN RASIO KEUANGAN DALAM PENINGKATAN PROFITABILITAS

Defi Istiani ^a, Ana Kadarningsih ^{b*}

^a Ekonomi dan Bisnis / Manajemen, defiistiani0112@gmail.com, Universitas Dian Nuswantoro

^b Ekonomi dan Bisnis / Manajemen, ana.kadarningsih@dsn.dinus.ac.id, Universitas Dian Nuswantoro

* Correspondence

ABSTRACT

The financial performance of a company shows how successful the business is. Financial performance shows how good the operational condition of the business is from a financial perspective, whether it is growing or declining. The four objectives of this research are as follows: to find out how liquidity and solvency ratios affect financial performance, to find out how activity and liquidity ratios affect financial performance, and finally, to find out to what extent the implementation of good corporate governance affects financial performance. In this research, 81 manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022 were included in the population. Purposive sampling technique was used to ensure that the sample complies with the requirements. There are 26 companies with 312 data processed from samples collected according to the criteria. This research was carried out using multiple linear regression analysis along with the coefficient of determination test, normality test and descriptive statistical test. The analysis tool uses SPSS version 24. The results of the study can be partially formulated that the variable liquidity ratio has a positive effect on financial performance. While the solvency ratio variable does not have a significant effect on financial performance. The variable activity ratio and good corporate governance have a negative and significant effect on the company's financial performance.

Keywords: Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, Good Corporate Governance

Abstrak

Kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan seberapa sukses bisnis itu. Kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik kondisi operasional bisnis dari segi keuangan, apakah tumbuh atau merosot. Empat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: mengetahui bagaimana rasio likuiditas dan solvabilitas mempengaruhi kinerja keuangan, mengetahui bagaimana rasio aktivitas dan likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan, dan terakhir, untuk mengetahui sejauh mana penerapan good corporate governance mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, 81 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 dimasukkan ke dalam populasi. Teknik purposive sampling digunakan Untuk memastikan bahwa sampel sesuai dengan persyaratan. Ada 26 perusahaan dengan 312 data yang diolah dari sampel yang terkumpul sesuai dengan kriteria. Penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda bersama dengan uji koefisien determinasi, uji normalitas, dan uji deskriptif statistik. Alat analisis menggunakan SPSS versi 24. Hasil penelitian dapat dirumuskan secara parsial bahwa variabel rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel rasio aktivitas dan good corporate governance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Good Corporate Governance

1. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin ketat akan membuat bisnis sulit bertahan di pasar global. Akibat globalisasi, dunia usaha juga menjadi lebih kompetitif dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, agar suatu bisnis berhasil dan berkembang, maka harus memaksimalkan seluruh kapasitas yang dimilikinya demi mencapai tujuan bisnis yaitu mendapatkan laba yang maksimal. Selain itu, perusahaan juga perlu

memantau kondisi dan kinerja perekonomiannya sendiri melalui pemantauan manajemen (Naufal & Fatihat, 2023).

Perusahaan yang dapat mencapai keuntungan maksimal dan memperoleh pangsa pasar yang paling besar akan memberikan dampak positif terhadap bisnisnya. Keberhasilan finansial perusahaan dipengaruhi secara positif oleh laba yang dihasilkannya. Metode yang efektif untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan melibatkan pemeriksaan laporan keuangannya. Laporan keuangan ini dipakai investor sebagai dokumen analitis untuk mengambil keputusan investasi (Oktapiani & Kantari, 2021).

Laporan keuangan perlu dianalisis untuk mencatat catatan financial karena data yang dikemukakan dalam laporan keuangan seringkali tidak seksama. Catatan financial perusahaan diperkirakan akan diselidiki lebih lanjut. Analisis rasio keuangan adalah pendekatan yang berharga mengevaluasi laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas apakah kinerja keuangan perusahaan sehat atau tidak membandingkan kinerja perusahaan tahun ke tahun melalui analisis rasio keuangan. Terdapat 4 jenis rasio keuangan terdiri “rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas” (Rahmananda et al., 2022).

Kinerja keuangan merupakan kunci utama untuk mengetahui seberapa besar suatu bisnis berkembang. Kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan dapat dilihat dengan mengukur profitabilitasnya. Perusahaan tidak selalu dapat mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi. Ini karena ada beberapa variabel yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan meliputi rasioli kuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas (Al rahman & Suselo, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, terlihat bahwa subsektor makanan dan minuman mempunyai posisi penting sebagai penyumbang utama pertumbuhan perekonomian bangsa secara keseluruhan. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, “sektor makanan dan minuman (mamin) mengalami pertumbuhan sebesar 3,57% pada triwulan III tahun 2022”. Angka tersebut meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang dilaporkan pada 3,49%. Fenomena ini menunjukkan korelasi yang kuat dengan tren peningkatan volume ekspor, khususnya kuantitas. Yang dimaksud dengan “ekspor” adalah tindakan pengiriman barang atau jasa yang diproduksi di suatu negara. Pada bulan Januari hingga September 2022, industri makanan dan minuman mencatat pencapaian yang patut dicatat karena ekspornya, termasuk minyak sawit, mencapai jumlah yang cukup besar yaitu sebesar US\$36 miliar. Sebaliknya, “impor makanan dan minuman pada periode yang sama sebesar US\$12,77 miliar”. Data ini menunjukkan neraca perdagangan yang menguntungkan bagi industri makanan dan minuman, sehingga menyoroti signifikansi ekonominya. “Pada triwulan I tahun 2022, industri makanan dan minuman menyumbang lebih dari sepertiga atau 33,77% Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pengolahan nonmigas.” Pada triwulan II tahun 2022, PDB sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai Rp 200,26 triliun. Angka ini tumbuh 3,68% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp193,16 triliun (Kremenprin.go.id, November 2022).



Gambar 1. Nilai Ekspor Berdasarkan Jenis Industri Bulan September 2022
 Sumber :www.kemenperind.go.id

Pada September 2022, sektor makanan penyumbang devisa terbesar ekspor pengolahan nonmigas. Nilai ekspor industri makanan tercatat sebesar 4,27 miliar USD, terbesar di antara industri lainnya. Dilihat dari

faktor pendorongnya, kelapa sawit dengan nilai US\$2,55 miliar atau kontribusi 59,70% menjadi yang terbesar.

Peningkatan ekspor pada suatu industri memang berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi namun tidak bisa meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan memperoleh keuntungan. Pentingnya kinerja keuangan dialami oleh banyak pemangku kepentingan. Pencapaian tujuan perusahaan dan perolehan keuntungan besar bergantung pada tingkat efisiensi yang ditunjukkan dalam kinerja keuangan perusahaan (Diana & Osesoga, 2020). Berdasarkan data laporan keuangan yang terpublikasi di BEI khususnya “perusahaan manufaktur seb sektor makanan dan minuman” terdapat fenomena dimana kinerja keuangan tahun 2018-2022 menunjukkan nilai yang berfluktuatif setiap tahunnya.



Gambar 2. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur food and beverage sub sector tahun 2018-2022.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2023

Dari gambar yang disajikan menunjukkan pergerakan “kinerja keuangan perusahaan khususnya pada subsektor makanan dan minuman dalam periode 2018-2022”. Pengukuran kinerja keuangan digrafik tersebut menggunakan ROA untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aset. Secara keseluruhan, perkembangan kinerja keuangan bervariasi. Dari tahun 2018-2019 naik 7,09%. Pada tahun 2020 menurun drastis 3,8%. Di tahun 2021 juga menurun 0,9%. Tahun 2022 mengalami penurunan 0,2%. Sektor manufaktur di Indonesia terkena dampak yang signifikan akibat wabah COVID-19. Wabah Covid-19 berdampak buruk terhadap kinerja keuangan industri makanan dan minuman sepanjang periode 2020-2022. Pandemi Covid-19 memberikan hambatan pada perluasan pendapatan industri makanan dan minuman (Prihartini & Sari, 2023). Sedangkan subsektor farmasi mengalami peningkatan kinerja keuangan sebesar 8,65% pada kuartal II tahun 2020 dan hanya mengalami penurunan sedikit nilai rata-rata rasio lancar dan rasio cepat. Hal serupa terjadi juga di subsektor rokok meski belum mengalami penurunan yang signifikan karena rokok sudah menjadi produk yang membuat ketagihan. Di sub sektor industri logam dasar juga mengalami kenaikan kinerja keuangan sebesar 2,76% (Kremenprin, 2022).

Keberhasilan finansial suatu perusahaan dipengaruhi oleh Good Corporate Governance (GCG) karena penerapan nilai-nilai seperti “keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran” dalam berbagai komponennya. Laporan keuangan merupakan suatu keharusan bagi semua perusahaan, yang berfungsi sebagai alat penting bagi beberapa pemangku kepentingan, seperti “pemegang saham, pemegang obligasi, bank, kreditor, pemasok, karyawan, dan manajemen”. Kegagalan dalam membangun atau menjalankan mekanisme GCG secara efektif dalam organisasi dapat mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan. Sistem tata kelola perusahaan yang efektif mencakup serangkaian komponen penting: 1) “Komitmen terhadap Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Secara Berkelanjutan, 2) Aspek Pemegang Saham dan RUPS/Pemilik Modal; 3) Aspek Dewan Komisaris/Dewan Pengawas; 4) Aspek Direksi; 5) Aspek Pengungkapan Informasi dan Transparansi; 6) Aspek Lainnya”. Kehadiran komisaris otonom mempunyai arti penting karena berfungsi untuk menjaga kekhawatiran pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya terhadap transaksi yang mungkin melibatkan konflik kepentingan dalam perusahaan publik. Dewan komisaris otonom bagian dari “dewan komisaris yang terdiri dari orang yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham pengendali”. Selain itu, individu-individu ini tidak memiliki koneksi bisnis atau pribadi

apa pun yang dapat membahayakan kapasitas mereka untuk melakukan penilaian independen atau memprioritaskan kepentingan terbaik perusahaan (Intia & Azizah, 2021).

Faktor pertama penelitian tentang hubungan antara variabel rasio likuiditas dan kinerja keuangan menyatakan rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Semakin tinggi likuiditas, semakin baik kinerja keuangan internal perusahaan (Rahmananda et al., 2022) dan (Purwani & Kadarningsih, 2021). Sementara itu, peneliti lain menegaskan rasio likuiditas tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan (Naufal & Fatihat, 2023).

Faktor kedua penelitian mengenai hubungan variabel rasio solvabilitas dengan kinerja keuangan menemukan rasio solvabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan. Semakin rendah utang bisnis semakin besar keuntungannya dengan kata lain kinerja keuangan bisnis tersebut akan meningkat (A. Y. N. Pratama & Kadarningsih, 2022) dan (Naufal & Fatihat, 2023). Namun, beberapa penelitian bertentangan dengan hasil tersebut dan menyatakan “rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan” (Oktapiani & Kantari, 2021).

Faktor ketiga penelitian mengenai hubungan variabel rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan mengungkapkan bahwa “rasio aktivitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan”. Semakin tinggi tingkat perputaran aset untuk menghasilkan pendapatan, semakin tinggi juga kinerja keuangan perusahaan (Naufal & Fatihat, 2023) dan (A. Y. N. Pratama & Kadarningsih, 2022). Sementara itu, peneliti lain menegaskan bahwa “rasio operasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan” (Oktapiani & Kantari, 2021).

Faktor keempat penelitian mengenai hubungan variabel GCG dengan kinerja keuangan mengungkapkan bahwa “GCG mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan”. GCG yang lebih tinggi cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam pengelolaan dan pengungkapan urusan keuangannya, sehingga mengurangi manipulasi internal dan aktivitas penipuan. Dengan demikian, hal ini berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan perusahaan meningkat (Adi & Suwarti, 2022) dan (Onoyi & Windayati, 2021). Namun beberapa penelitian bertentangan dengan hasil tersebut dan menemukan bahwa “GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan” (Fitrianingsih & Asfaro, 2022).

Peneliti berminat meneliti dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan GCG terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverage Sub-Sector yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022” karena ada perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dan konteks yang telah dipaparkan. Studi ini menjelaskan beberapa tujuan penelitian. “Tujuan pertama untuk mengetahui bagaimana rasio likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui bagaimana rasio solvabilitas mempengaruhi kinerja keuangan. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengetahui bagaimana rasio aktivitas mempengaruhi kinerja keuangan. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan.”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

a) Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menyatakan individu termotivasi berperilaku demi kepentingannya sendiri. Hubungan keagenan diduga muncul dari adanya perjanjian kontrak pemegang saham dan manajemen perusahaan, yang berperan sebagai manajer perusahaan. Dalam pengaturan kontrak ini, pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk melaksanakan operasi perusahaan, yang mencakup kekuasaan untuk mengambil keputusan (Rosiana & Mahardika, 2020).

b) Teori Sinyal

Spence pada tahun 1933 menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan mengenai bagaimana pihak eksternal perusahaan memperoleh sebuah informasi seputar prospek perusahaan. Sebuah informasi mengenai perusahaan diungkapkan kepada pihak eksternal dapat menganalisis informasi yang diperoleh sebagai sinyal baik maupun sinyal buruk bagi pihak eksternal perusahaan. Pada kenyataannya informasi yang didapat dari pihak eksternal dan pihak internal perusahaan terutama manajemen tidak selalu sama. Dengan ini sering disebut asimetri informasi, dimana informasi dari pihak manajemen dengan pihak eksternal tidak sama. Hal ini terlihat pihak manajemen perusahaan memiliki informasi lebih dari pihak eksternal dan oleh pihak manajemen tidak sepenuhnya menyampaikan informasi mengenai perusahaan secara lengkap.

Adanya teori sinyal membuat perusahaan terdorong memberikan informasi prospek perusahaan kepada pihak eksternal secara transparan. Teori ini sangatlah membantu pemilik perusahaan, manajemen, dan pihak eksternal untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi (Grediani et al., 2022).

2.1.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengacu pada evaluasi efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan, serta kualitas operasi bisnisnya, sepanjang periode akuntansi tertentu. Tujuan analisis kinerja keuangan mengetahui sejauh mana suatu perusahaan mematuhi peraturan keuangannya. Untuk menjamin kesehatan keuangan dan kesuksesan suatu perusahaan, teknik analisis keuangan digunakan untuk memverifikasi hipotesis tentang kinerja perusahaan (Angreani & Kadarningsih, 2023). Beberapa metode pengukuran kinerja keuangan yaitu “metode Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM)” (Putra et al., 2021). ROA berkaitan kapasitas perusahaan memperoleh keuntungan dengan aset yang dimilikinya. Rumus untuk mencari ROA yaitu:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah parameter arus kas operasi yang diperlukan perusahaan untuk melaksanakan operasinya. Dengan modal yang tercukupi, suatu bisnis dapat beroperasi tanpa kesulitan dan terlindungi dari keterpurukan perekonomian saat ini (Naufal & Fatihat, 2023). Rasio likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancarnya secara efektif. Ada korelasi langsung antara tingkat likuiditas dan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban pinjaman jangka pendeknya sambil mempertahankan tingkat keamanan sesuai. Jika korporasi mampu segera melunasi utangnya, maka akan tercapai tingkat likuiditas. Namun, jika perusahaan tidak dapat segera menyelesaikan kewajibannya, maka perusahaan akan berada dalam situasi tidak likuid (Purwani & Kadarningsih, 2021). Awaliah (2023) mengidentifikasi berbagai parameter likuiditas perusahaan yang digunakan untuk menilai kapabilitas, antara lain “Current Ratio, Cash Ratio, Cash Turnover, dan Inventory to Net Working Capital”. Cash Ratio adalah cara untuk mengetahui seberapa banyak uang yang tersedia untuk membayar hutang. Adanya dana likuid ditunjukkan melalui adanya “cadangan kas atau setara kas, seperti rekening giro atau tabungan di lembaga keuangan”, yang segera ditarik sesuai permintaan. Rasio kas dapat ditentukan dengan rumus berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan sebagai alat menilai kemampuan perusahaan melunasi utangnya menggunakan modal yang tersedia. Semakin rendah solvabilitas, semakin banyak keuntungan perusahaan karena perusahaan akan menggunakan modal internal lebih banyak (Purwani & Kadarningsih, 2021). mengukur rasio solvabilitas bisa menggunakan “Debt to Equity Ratio (DER), Fixed Charge Coverage (FCC), Debt to Assets Ratio (DAR), Times Interest Earned, dan Long Term Debt to Equity Ratio” menurut (Awaliah, 2023). Rasio Hutang terhadap Ekuitas adalah metrik keuangan yang mengevaluasi proporsi utang relatif terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Rasio tersebut dapat dilihat melalui perbandingan “total utang, baik utang lancar maupun utang jangka panjang, dengan total ekuitas”. Rasio ini berguna mengetahui berapa banyak uang dibayarkan kreditur atau peminjam kepada pemilik usaha. Rasio ini mengawasi setiap rupiah ekuitas yang digunakan mengamankan utang (Awaliah, 2023). Rumus untuk mencari DER yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.4. Rasio Aktivitas

Sebuah perusahaan perlu mengukur efektivitasnya dalam memakai asetnya. Salah satu cara mengukur efektif perusahaan dengan sumber dayanya untuk menjalankan operasinya adalah dengan menentukan rasio aktivitasnya. Rasio aktivitas diterapkan untuk menilai apakah entitas efisien dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya atau dapat diartikan untuk menilai apakah sumber daya yang dimiliki entitas bermanfaat atau tidak (Rahmawati & Khoiriawati, 2022). Untuk mengukur rasio aktivitas bisa memakai “Receivable Turn

Over, Inventory Turnover, Working Capital Turnover, Fixed Assets Turn Over, Total Assets Turnover” (Awaliah, 2023). Rasio Perputaran Aset Total digunakan sebagai metrik untuk “mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan uang dari penjualan”. Metrik ini mengukur sejauh mana unit moneter tertentu yang dialokasikan untuk suatu aset menghasilkan pendapatan. Rumus menghitung Total Assets Turnover adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

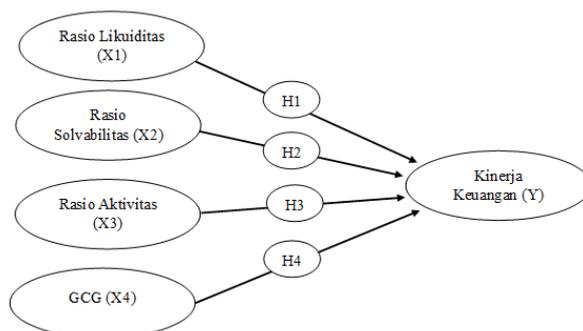
2.1.5. Good Corporate Governance

Selain pemantauan langkah-langkah keuangan, penting bagi organisasi menerapkan aturan tata kelola perusahaan yang efektif meningkatkan kinerja keuangan mereka. Konsep GCG berkaitan dengan pembentukan dan penerapan kerangka dan sistem yang mengatur administrasi perusahaan secara efektif, dengan tujuan akhir untuk menghasilkan keuntungan finansial yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan dalam jangka waktu yang lama. Penerapan sistem manajemen yang efektif sangat penting bagi perusahaan karena berdampak langsung terhadap kinerja keuangannya (Saputra et al., 2022) dan (Adi & Suwarti, 2022). Penerapan struktur tata kelola perusahaan yang efektif diharapkan meningkatkan kinerja keuangan. Indikator “kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi, komposisi komisaris independen, dan komposisi komite audit” dianggap sebagai komponen penting dalam sistem tata kelola perusahaan yang efektif (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Komisaris independen adalah orang perseorangan yang menjabat sebagai anggota dewan komisaris dan tidak terafiliasi dengan organisasi dalam hal “kepentingan keuangan, tanggung jawab kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan kekerabatan dengan anggota dewan komisaris atau direksi lainnya”. Menurut Agustien dan Yulia (2023), pengawasan terhadap kinerja bisnis dan GCG dipercayakan kepada komisaris independen. Efektivitas dewan komisaris independen diukur dengan persamaan matematis berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah keseluruhan Dewan Komisaris}}$$

2.2 Kerangka Konseptual

Tujuan utama kerangka konseptual ini untuk mengetahui dampak rasio “likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan tata kelola perusahaan yang kuat terhadap kinerja keuangan”. Kerangka penelitian ini menyajikan hubungan antara variabel khususnya variabel independen meliputi “Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Good Corporate Governance serta” variabel dependen Kinerja Keuangan. Berikut dilihat gambar dibawah:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
 Sumber: (Rosiana & Mahardika, 2020) (Adi & Suwarti, 2022)

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio likuiditas adalah indikator keuangan yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancarnya. Terdapat hubungan positif antara likuiditas dan tingkat keamanan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban pinjaman jangka pendeknya. Pencapaian likuiditas bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pinjaman jangka pendeknya. Menurut Purwani dan Kadarningsih (2021), ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut

dapat dikategorikan berada dalam keadaan tidak likuid. Pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio kas. Rasio kas adalah metrik untuk menilai jumlah kas yang tersedia untuk tujuan penyelesaian utang. Kehadiran uang tunai dapat ditunjukkan melalui adanya sumber daya kas atau setara kas, seperti rekening giro atau tabungan yang terdapat pada lembaga keuangan, yang dapat dengan mudah diakses dan ditarik sesuai kebutuhan (Awaliah, 2023). Temuan Rahmananda dkk. (2022) dan Purwani & Kadarningsih (2021) sejalan dengan anggapan bahwa rasio likuiditas memiliki dampak penting dan menguntungkan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah: H1: “Rasio Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan”

2.3.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio solvabilitas sebagai alat menilai kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban utangnya dengan modal yang tersedia. Solvabilitas dinilai dengan menggunakan perhitungan Debt to Equity Ratio, yang melibatkan evaluasi hubungan antara hutang agregat dan keseluruhan modal yang dimiliki oleh organisasi. Menurut Purwani dan Kadarningsih (2021), terdapat hubungan berbanding terbalik antara solvabilitas dan laba perusahaan. Secara khusus, ketika solvabilitas menurun, keuntungan perusahaan cenderung meningkat. Fenomena ini disebabkan semakin tingginya ketergantungan perusahaan terhadap modal internal untuk keperluan operasional. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Kadarningsih (2022), ditemukan Rasio Solvabilitas menunjukkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kinerja keuangan. Naufal dan Fatihat (2023) yang melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memberikan dampak buruk yang cukup besar terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : “Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan”

2.3.3 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan

Sebuah perusahaan perlu mengukur efektivitasnya memakai asetnya. Rasio aktivitas adalah metrik untuk menilai efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya secara efektif untuk melaksanakan tugas operasionalnya. Rasio aktivitas diterapkan guna menilai efektif atau tidaknya suatu entitas pada saat memakai asset yang dimilikinya atau bisa diartikan untuk menilai ada manfaat atau tidaknya sumber daya yang dimiliki entitas tersebut (Rahmawati & Khoiriawati, 2022). Terdapat korelasi positif antara tingkat keuntungan yang diperoleh dan kecepatan beroperasinya rasio aktivitas. Menurut Naufal dan Fatihat (2023), kinerja keuangan perusahaan diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pendapatan. Penegasan ini diperkuat oleh Pratama dan Kadarningsih (2022), yang menunjukkan dampak positif dari rasio aktivitas terhadap kesuksesan finansial. Naufal dan Fatihat (2023), ditemukan rasio aktivitas memiliki pengaruh yang penting dan menguntungkan terhadap kesuksesan finansial. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H3: “Rasio Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan”

2.3.4 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan GCG menunjukkan betapa pentingnya dalam Dukungan terhadap tujuan perusahaan dan penetapan kebijakan perusahaan sangat penting untuk pencapaian tujuan organisasi dan penyediaan manfaat bagi beragam pemangku kepentingan dan pemegang saham. GCG secara efektif dapat membantu organisasi dalam mengelola kinerja keuangannya secara efektif, sehingga memudahkan pencapaian tujuan keberhasilan di seluruh aktivitas rutinnya. Penerapan struktur tata kelola perusahaan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Adi dan Suwanti (2022), diketahui GCG berpengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan organisasi. Rosiana dan Mahardika (2020) menunjukkan adanya korelasi yang patut diperhatikan antara praktik tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H4: “Good Corporate Governance berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan”

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang diteliti meliputi seluruh “perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022”. Populasi sampel terdiri dari total 81 perusahaan. Penelitian ini menggunakan purposive sampling sebagai metodologi pengambilan sampel yang dipilih. Metodologi pengambilan sampel memerlukan pemilihan entitas berdasarkan kriteria yang ditentukan, dengan fokus khusus pada perusahaan manufaktur yang beroperasi di “sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022”. Selanjutnya, sampel akan diambil, terdiri dari organisasi yang telah merilis laporan keuangan triwulanan terperinci dalam jangka waktu yang sama. Terdapat total 26 perusahaan sampel potensial yang masing-masing disertai dengan 312 set data keuangan. Penelitian ini memakai data kuantitatif sebagai

bentuk pengumpulan data utama. Data kuantitatif penelitian ini bersumber dari laporan tahunan yang dapat diunduh dari website www.idx.co.id.

Pemanfaatan IBM SPSS Statistics 24 sebagai alat analisis data. Penelitian ini memakai teknik analisis statistik deskriptif untuk menyajikan ringkasan komprehensif dari variabel penyelidikan. Juga dilakukan “uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji f dan uji t”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Uji Deskriptif Statistik

Hasil uji deskriptif statistik dari 312 data keuangan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics						
	ROA	CASH RASIO	DER	TATO	GCG	Valid N (listwise)
N	312	312	312	312	312	312
Minimum	-40.20	.00	-2.54	-74.44	.00	
Maximum	59.90	9.49	30.00	874.70	.50	
Mean	3.9972	.8841	1.2822	72.0627	.3707	
Std. Deviation	8.60195	1.49179	2.46790	160.48154	.11892	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 1 terlihat variabel ROA berkisar -40,20 - 59,90 mempunyai rata-rata 3,9972 sebaran data sebanyak 8,60195. Semakin tinggi nilai ROA memberikan gambaran bahwa perusahaan efektif dalam manajemen aset untuk memberikan keuntungan. Variabel Cash Ratio (CS) nilai mean keseluruhan perusahaan manufaktur food and beverage sub-sector sebesar 0,8841. “Semakin tinggi nilai CS, maka semakin tinggi perusahaan dalam mengelola pemenuhan kewajiban dalam jangka pendeknya dengan tingkat sebaran data sebesar 1,49179.” Rata-rata nilai variabel DER pada keseluruhan perusahaan manufaktur food and beverage sub-sector sebesar 1,2822 dengan nilai sebaran data sebanyak 2,46790. DER yang kecil menggambarkan perusahaan solvabel dalam menangani kewajiban jangka panjangnya, namun DER yang besar bukan berarti perusahaan tidak mampu dalam penanganan kewajibannya melainkan bentuk suntikan dana guna ekspansi bisnis ataupun kemajuan pertumbuhan perusahaan dengan ketentuan nilai DER yang tidak melebihi batas. Rata-rata nilai variabel TATO sebesar 72,0627 dengan nilai sebaran data sebanyak 160,48154. Sedangkan variabel GCG memiliki nilai rata-rata 0,3707 dengan nilai sebaran data sebanyak 0,11892. Nilai mean GCG > nilai standar deviation.

4.1.2 Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data one sampel K-S disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data One Sample K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.50080144
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.071
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.057
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas, uji normalitas memakai Exact menghasilkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) 0,057 > 0,050. Sehingga data telah berdistribusi dengan normal.

4.1.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CS X1	.690	1.448
	DER X2	.958	1.044
	TATO X3	.720	1.389
	GCG X4	.977	1.023

a. Dependent Variable: Y ROA

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Dari tabel 3 diperoleh hasil bahwa Tol = 0,690 (> 0,1) untuk variabel Cash Ratio, Tol = 0,958 (> 0,1) variabel Debt to Equity Ratio, Tol = 0,720 (> 0,1) variabel Total Assets Turnover dan Tol = 0,977 (> 0,1) untuk variabel Good Corporate Governance. Demikian juga VIF = 1,448; 1,044; 1,389; 1,023 (< 10) untuk keempat variabel independen. Dengan demikian asumsi tidak terjadi multikolinieritas terpenuhi.

4.1.4 Hasil Uji heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Sperman's Rho

Correlations							
			CS X1	DER X2	TATO X3	GCG X4	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CS X1	Correlation Coefficient	1.000	-.457**	.126	-.122	-.130
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.092	.102	.081
		N	180	180	180	180	180
	DER X2	Correlation Coefficient	-.457**	1.000	-.165*	.243**	.119
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.027	.001	.113
		N	180	180	180	180	180
	TATO X3	Correlation Coefficient	.126	-.165*	1.000	-.019	-.027
		Sig. (2-tailed)	.092	.027	.	.797	.715
		N	180	180	180	180	180
	GCG X4	Correlation Coefficient	-.122	.243**	-.019	1.000	.119
		Sig. (2-tailed)	.102	.001	.797	.	.113
		N	180	180	180	180	180
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.130	.119	-.027	.119	1.000
		Sig. (2-tailed)	.081	.113	.715	.113	.
		N	180	180	180	180	180

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Sperman's Rho diperoleh hasil "nilai Sig. (2-tailed) 0,81 (>0,05) untuk variabel cash rasio, nilai Sig. (2-tailed) 0,113 (>0,05) untuk variabel DER, nilai Sig. (2-tailed) 0,715 (>0,05) untuk variabel TATO, dan nilai Sig. (2-tailed) 0,113 (>0,05) untuk variabel GCG". Disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas. Model regresi menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi dan sesuai spesifikasi yang diinginkan.

4.1.5 Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.708 ^a	.502	.490	1.51786	1.614

a. Predictors: (Constant), GCG X4, DER X2, TATO X3, CS X1

b. Dependent Variable: Y ROA

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2022

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan "hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, yang menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi. Nilai Durbin-Watson adalah 1,614, dengan skor antara -2 dan +2".

4.1.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.111	.533		9.591	.000
	CS X1	.875	.113	.496	7.724	.000
	DER X2	-.028	.054	-.028	-.516	.606
	TATO X3	-.003	.001	-.225	-3.580	.000
	GCG X4	-12.065	1.285	-.507	-9.391	.000

a. Dependent Variable: Y ROA

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 6 di atas, dengan “tingkat signifikansi 0,05 (kurang dari 5%), maka diperoleh hasil bahwa Cash Ratio (CS) memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien sebesar 0,875 yang berarti CS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis I dapat diterima. Variabel DER memiliki nilai signifikansi 0,606 dengan nilai koefisien sebesar -0,028, maka Hipotesis II tidak dapat diterima karena DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Disisi lain terlihat bahwa nilai signifikansi TATO sebesar 0,000 dan koefisien sebesar -0,003, maka TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga Hipotesis III dapat diterima. Sedangkan variabel GCG memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien sebesar -12,065, maka Hipotesis IV dapat diterima karena GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA”.

4.1.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.708 ^a	.502	.490	1.51786	1.614

a. Predictors: (Constant), GCG X4, DER X2, TATO X3, CS X1

b. Dependent Variable: Y ROA

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Nilai R Square 0,502 dan nilai R Square yang dimodifikasi sebesar 0,490 disajikan pada Tabel 7. Disimpulkan 49% kinerja keuangan subsektor manufaktur makanan dan minuman dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti praktik “tata kelola perusahaan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas”. Sisanya 51% dipengaruhi faktor tambahan yang tidak dipertimbangkan dalam cakupan penyelidikan ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Temuan dari analisis pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan pada sektor manufaktur industri makanan dan minuman, terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik rasio likuiditas (khususnya rasio kas) dan kinerja keuangan. Rasio arus kas diperoleh dari perbandingan antara kas dan utang saat ini. Rasio kas yang lebih besar menunjukkan peningkatan kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh posisi likuiditas perusahaan yang kuat dan sumber daya internal yang besar, misalnya dengan adanya dana tunai atau setara kas yang mudah diakses, seperti uang yang disimpan di rekening giro atau tabungan di lembaga keuangan, yang segera ditarik sesuai kebutuhan. Perusahaan sering kali memprioritaskan penggunaan modal internal untuk tujuan membiayai operasi atau investasinya, sebelum menggunakan opsi pendanaan eksternal seperti utang. Pengamatan ini sejalan dengan temuan Rahmananda dkk. (2022) dan Purwani & Kadarningsih (2021) yang menunjukkan adanya korelasi positif tingkat likuiditas dan kesuksesan finansial, khususnya dalam hal perolehan laba.

4.2.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis pengujian hipotesis yang dilakukan, disimpulkan dalam konteks perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman, rasio solvabilitas, khususnya rasio utang terhadap ekuitas, tidak menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan

secara keseluruhan. pertunjukan. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (DER) adalah metrik keuangan untuk menilai proporsi utang dalam kaitannya dengan ekuitas atau modal. Namun peningkatan profitabilitas suatu perusahaan tidak dilihat dari jumlah utang maupun total yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi kenaikan profitabilitas dilihat dari hasil penjualan yang tinggi dan biaya yang sedikit. Sehingga Debt to Equity tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan dalam meningkatkan profitabilitas. (Oktapiani & Kantari, 2021) dan (V. Y. Pratama & Rohmawati, 2022) mengemukakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.2.3 Pengaruh Rasio Aktivitas Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Temuan dari penelitian pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa di antara perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara kecepatan operasional (total aset turnover) dan rasio profitabilitas properti. Nilai koefisien yang negatif menandakan hubungan yang berbanding terbalik, artinya peningkatan total perputaran aset akan mengakibatkan penurunan return on assets. Pengamatan ini menunjukkan bahwa organisasi tidak mampu menurunkan pengeluaran secara efektif, sehingga mengakibatkan peningkatan pengeluaran operasional. Akibatnya, meskipun kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya untuk pertumbuhan penjualan, tidak adanya langkah-langkah pengurangan biaya akan menghambat pencapaian pengembalian aset atau keuntungan yang besar. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan penggunaan pengurangan biaya untuk menghasilkan pendapatan sehingga laba perusahaan dapat meningkat. (A. Y. N. Pratama & Kadarningsih, 2022) dan (Naufal & Fatihat, 2023) menunjukkan “rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan”. Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terjadi pada perusahaan CLEO dengan penjualan sebesar 87,4% namun keuntungan yang didapat hanya sebesar 10,5%. Begitu juga pada perusahaan CAMP penjualan sebesar 79,5% dengan perolehan laba hanya sebesar 11%.

4.3.4 Good Corporate Governance Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian uji hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada sektor industri makanan dan minuman, perusahaan manufaktur dengan praktik tata kelola perusahaan yang efektif, khususnya ditandai dengan adanya dewan komisaris independen, menunjukkan dampak negatif yang signifikan secara statistik. berdampak pada kinerja keuangan mereka. Dampak buruk yang diamati dapat dikaitkan dengan korelasi positif antara jumlah komisaris independen dan penurunan kinerja keuangan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh kurangnya rasa memiliki dan integritas dalam suatu organisasi. Jika pengawasan komisaris independen terhadap manajemen perusahaan tidak memadai, hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan di antara para pelaku pasar, sehingga mengakibatkan biaya yang terus menerus terkait dengan pemberian kompensasi kepada para manajer tersebut. Akibatnya, hal ini dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, jumlah komisaris independen yang berlebihan dapat menyebabkan adanya anggota yang tidak aktif atau free rider sehingga mengurangi efektivitas fungsi komisaris independen. Fenomena ini mengakibatkan berkurangnya tingkat pertumbuhan laba atau kinerja keuangan suatu perusahaan. Situmorang dan Simanjuntak (2019), menunjukkan praktik tata kelola perusahaan memiliki dampak penting terhadap kesuksesan finansial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diambil kesimpulan bahwa:

- a) “Rasio Likuiditas (Cash Ratio) secara parsial terdapat pengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Return on Assets).
- b) Rasio Solvabilitas (Debt to Equity Ratio) secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Return on Assets)
- c) Rasio Aktivitas (Total Assets Turnover) secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Return on Assets)
- d) Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen) secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Return on Assets)
- e) Secara simultan Rasio Likuiditas (Cash Ratio), Rasio Likuiditas (Cash Ratio), Rasio Aktivitas (Total Assets Turnover), dan Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Return on Assets)”

Saran

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran yang mungkin dilakukan sebagai berikut:

- a) “Perusahaan harus memperhatikan pengelolaan hutang secara lebih baik untuk meningkatkan laba mereka. Selain itu, disarankan untuk mempertahankan atau meningkatkan kecepatan perputaran aset

- dalam menghasilkan penjualan untuk meningkatkan laba perusahaan dan memastikan kinerja perusahaan terus berjalan dengan baik.
- b) Dewan Komisaris independen sebaiknya meningkatkan pengawasan yang dilakukan sehingga akan lebih objektif terhadap pengelolaan manajemen yang berkaitan dengan meningkatkan profitabilitas.
 - c) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar diharapkan menggunakan variabel bebas lainnya seperti *quik ratio*, *Fixed Charge Coverage*, *receivable turnover*, kepemilikan Intitusional dan lainnya. Karena pada penelitian ini ditafsirkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan GCG hanya mampu menjelaskan kinerja keuangan perusahaan manufaktur food and beverage sub-sector sebesar 49%, sisanya yaitu sebesar 51% dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.”

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, S. A. P., & Suwanti, T. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 585.
- [2] Agustien, & Yulia, S. (2023). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Go Public Sektor Keuangan di Indonesia. 1–23.
- [3] Al rahman, S. B., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial Available*, 2(46), 34–39.
- [4] Anggreani, D., & Kadarningsih, A. (2023). Peningkatan Profitabilitas Bank Swasta Nasional Melalui Bad Kredit Sebagai mediasi. 3(1), 80–92.
- [5] Awaliah, H. (2023). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Bank KB Bukopin KCP Sidrap. 1–11.
- [6] Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20–34. <https://doi.org/10.33508/jako.v12i1.2282>
- [7] Fitriarningsih, D., & Asfaro, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.37>
- [8] Grediani, E., Saputri, E., & Hanifah. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *JIAK: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 51–65.
- [9] Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- [10] Kremenprin. (2022). <https://kemenperin.go.id/artikel/23696/Kemenperin:-Industri-Makanan-dan-Minuman-Tumbuh-3,57-di-Kuartal-III-2022>
- [11] Naufal, A. M., & Fatihat, G. G. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*, 11(1), 41–47.
- [12] Oktapiani, S., & Kantari, S. J. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2015-2019). *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 269–282. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i2.4638>
- [13] Onoyi, N. J., & Windayati, D. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance dan Efisiensi Operasi terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 11(1), 15–28. <https://doi.org/10.37776/zuang.v11i1.763>
- [14] Pratama, A. Y. N., & Kadarningsih, A. (2022). Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII). 2(2), 105–114.
- [15] Pratama, V. Y., & Rohmawati, A. (2022). Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Efisiensi Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 152. <https://doi.org/10.30821/se.v8i1.12731>
- [16] Prihartini, & Sari, tri darma rosmala. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. 6(1), 36–47.

- [17] Purwani, T., & Kadarningsih, A. (2021). Skala Perusahaan Sebagai Penentu Keberhasilan Kinerja Keuangan Internal Pada Perusahaan Saham LQ-45. 14(2), 181–187.
- [18] Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v1i1.889>
- [19] Rahmananda, I., Widyanti, R., & Basuki, B. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2016-2020. *AL-ULUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 32–44. <https://doi.org/10.31602/alsh.v8i1.6830>
- [20] Rahmawati, maylina alfin, & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas , Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomika*, 7, 275–285.
- [21] Rosiana, A., & Mahardika, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Sistem Informasi Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan*, 5(1), 76–89. <http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>
- [22] Saputra, V. E., Rita, M. R., & Sakti, I. M. (2022). Efek Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Mediasi Manajemen Laba. *Modus*, 34(1), 1–23. <https://doi.org/10.24002/modus.v34i1.5000>
- [23] Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>